

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang memiliki populasi penduduk terbesar keempat yang menguasai 3.54% dari jumlah penduduk di dunia dengan jumlah penduduk yang berjumlah sekitar 268 juta jiwa (Wikipedia: 2019). Hal ini menjadikan Indonesia sebagai sasaran tepat terhadap pelaku bisnis untuk mengembangkan usaha bisnisnya.

Dalam kesempatan tersebut usaha perdagangan ritel menjadi pilihan yang tepat bagi pelaku bisnis serta didukung dengan membaiknya kondisi perekonomian Indonesia sehingga daya beli dan konsumsi masyarakat meningkat. Hal tersebut dapat mengubah gaya hidup masyarakat yang memiliki kebutuhan tempat dan sarana belanja yang aman dan nyaman.

Menurut Buhori (Merdeka: 2018) Pertumbuhan industri ritel Indonesia beberapa tahun ini sedang mengalami pelemahan di tengah majunya ekonomi saat ini. Hal ini ditunjukkan dengan bergugurannya beberapa gerai ritel dalam negeri, seperti Ramayana, Matahari Department Store, Lotus Department Store dan Seven Eleven. Menurut Mailanto (Economy okezone: 2018) Salah satu penyebab dari pelemahan pertumbuhan industri ritel diperkirakan karena beralihnya fokus konsumen dari konvensional kepada *e-commerce* sehingga industri ritel mengalami penurunan yang cukup signifikan dari tahun ke tahun.

Berkembangnya kemajuan aplikasi ekonomi internet tersebut dapat memberikan kemudahan berinteraksi antar pengguna kedalam suatu sistem sehingga membuat kegiatan ekonomi lebih efektif dan efisien. Dengan tersedianya kemudahan dalam menjalani aktivitas ekonomi dan bisnis dapat mendorong masyarakat untuk melakukan kegiatan tersebut melalui pasar yang berbasis internet dan web yang mengarah kepada teknologi digital. Implementasi teknologi digital tersebut saat ini menyebabkan perubahan dalam kebiasaan yang baru di bidang

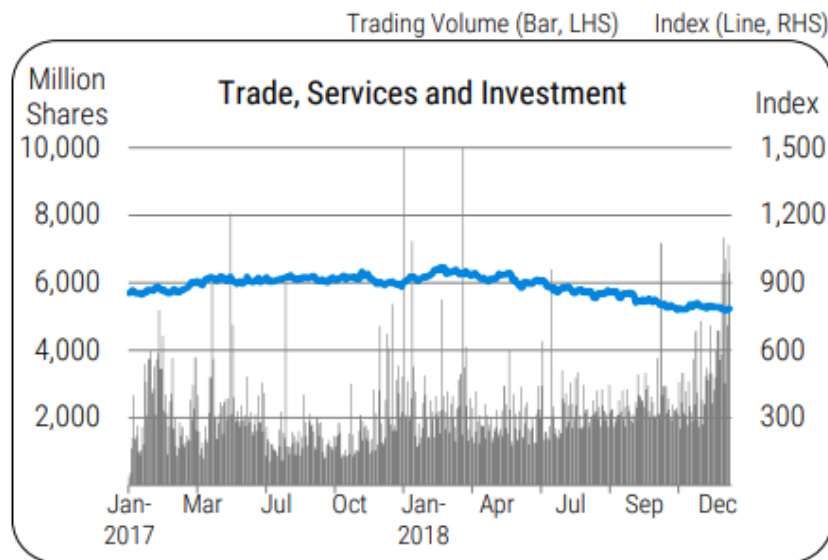
bisnis sebagai media perdagangan dengan menggunakan media internet yang mudah dijangkau oleh semua kalangan. Dengan perkembangan teknologi tersebut membuat dampak perubahan pada industri ritel. Cepat atau lambat hadirnya teknologi digital akan menggeser aspek bisnis yang dijalankan secara konvensional serta majunya teknologi akan mendorong pertumbuhan ekonomi digital (Lotulung, Tribunnews: 2017)

Fenomena tersebut dapat membawa situasi bisnis yang ada saat ini ke dalam era disrupsi, dimana Ketika masyarakat mulai menggeser aktivitas-aktivitas yang pada awalnya dilakukan di dunia nyata ke dunia maya. Era disrupsi ini pada dasarnya dapat dijadikan peluang untuk meningkatkan keuntungan bagi sebuah bisnis. Menurut Kasali (2018) Pada era saat ini, disrupsi tidak hanya berlaku pada dunia bisnis. Fenomena disrupsi memberikan sebuah dampak perubahan yang cukup besar dalam berbagai bidang, tidak hanya mengubah bisnis namun fundamental bisnisnya ikut berubah. dengan perubahan tersebut merubah cara perusahaan untuk lebih maksimal memanfaatkan teknologi digital untuk memaksimalkan promosi serta menjaring konsumen baru.

Namun, nyatanya masih banyak pelaku bisnis yang menjadikan era disrupsi ini sebagai hambatan bagi bisnis mereka. Untuk beradaptasi dalam era ini membutuhkan beberapa solusi diantaranya pelaku bisnis harus bisa memantau perubahan trend dalam bisnis dan mengikutinya, melakukan riset untuk mendapatkan informasi yang akurat, mengelola potensi risiko, berinovasi dan *partnership* (Anandas, Kompasiana: 2018).

Masa kejayaan bisnis retail di Indonesia perlahan mulai redup ditandai dengan banyaknya perusaha ritel raksasa yang gulung tikar dan menutup gerainya. Hal yang sama telah lebih dulu dirasakan oleh pebisnis ritel di Amerika Serikat yang diakibatkan oleh maraknya bisnis belanja online. Kondisi tersebut menjadi suatu tantangan yang tentunya menjadi hal yang serius dan harus segera diantisipasi oleh semua pelaku bisnis ritel (Jannah, Okezone: 2018). Era disrupsi tersebut diduga menyebabkan penurunan daya beli masyarakat karena berpindahnya aktivitas yang awalnya berjalan secara konvensional kepada E-Commerce serta persaingan yang ketat membuat pertumbuhan penjualan beberapa perusahaan ritel terus mengalami ketidakstabilan dalam beberapa tahun terakhir.

Gambar 1.1: Indeks harga saham sektoral industri *trade, services and investment* tahun 2017 - 2018



Sumber : Laporan Tahunan Bursa Efek Indonesia 2018, diolah tahun 2019

Hal tersebut didukung oleh informasi indeks volume penjualan saham pada sektor perdagangan dan jasa dalam *annual statistics idx 2018*. Sektor *trade, services and investment* tersebut terdiri 8 sub sektor dengan jumlah 153 perusahaan didalamnya, terdiri dari (1) *Wholesale* 39 perusahaan, (2) *retail trade* 26 perusahaan, (3) *tourisme, restaurant and hotel* 34 perusahaan, (4) *advertising, printing and media* 17 perusahaan, (5) *health care* 8 perusahaan, (6) *computer and services* 8 perusahaan, (7) *investment company* 12 perusahaan, dan (8) lainnya 9 perusahaan. Grafik indeks sektor industri *trade, services and investment* selama tahun 2017 – 2018 tergambar datar dan cenderung menurun menginformasikan bahwa sektor perdagangan dan jasa tidak mengalami pertumbuhan. Diperkirakan bahwa hampir semua industri dalam sektor tersebut terpengaruh oleh disrupsi dan akan terus terdampak dari tahun ke tahun.

Dengan situasi yang ada saat ini memungkinkan perusahaan – perusahaan ritel di Indonesia mengalami tahapan penurunan kondisi keuangan dimana perusahaan merasakan kesulitan atau bahkan tidak memiliki kemampuan untuk membayar kewajiban keuangannya kepada para kreditur yang pada umumnya situasi ini sering disebut dengan *financial distress* (Khaliq *et al*, 2014).

Dengan kondisi tersebut peran manajemen dalam pengambilan keputusan sangat berpengaruh bagi perusahaan ritel untuk dapat bertahan dalam era disrupsi karena pola pikir industri ritel tidak hanya sebatas dengan cara-cara tradisional, perusahaan harus dapat menggunakan pemanfaatan internet dan media sosial untuk membaca tren untuk memperluas pasar dengan mengkombinasikan dua konsep penjualan dengan metode *online* maupun *offline*. Jika hanya *offline* bukan tidak mungkin mereka akan mudah tergerus oleh era disrupsi (Wulandari, Retno, 2018, www.republika.co.id). Hal tersebut didukung oleh pernyataan menurut Brigham dan Daves (2013) dalam Theodorus, *et al* (2018) mendefinisikan bahwa “*financial distress* terjadi dikarenakan serangkaian pengambilan sebuah keputusan yang tidak tepat serta kelemahan-kelemahan yang saling berhubungan yang dapat berakibat secara langsung dan tidak langsung terhadap manajemen”.

Untuk memprediksi *financial distress* tersebut, dapat digunakan pengukuran kinerja keuangan. Menurut Hery (2016:14) Kinerja keuangan dapat dinilai dengan menggunakan beberapa alat analisis, Salah satunya analisis rasio keuangan yang merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan di antara pos tertentu dalam neraca maupun laporan laba rugi. Sehingga dapat dilihat situasi dan kondisi seperti apa perusahaan tersebut karena saat-saat era disrupsi inilah tingkat kemampuan perusahaan untuk dapat bersaing sangat ditentukan oleh kinerja perusahaan yang dapat dilihat dari laporan keuangannya.

Berdasarkan literatur keuangan, terdapat berbagai macam jenis kinerja atau rasio keuangan yang digunakan sebagai pengukuran kondisi *financial distress* perusahaan. Jenis kinerja atau rasio keuangan yang sering digunakan untuk analisis laporan keuangan yaitu likuiditas (Widhiari, *et al*, 2015), solvabilitas (Agustini, *et al*, 2019), *management assets* (Widhiari, *et al*, 2015) dan profitabilitas (Dewi, *et al*, 2017). Namun, dalam penggunaan kinerja keuangan tersebut masih terdapat keterbatasan pengukuran kondisi *financial distress* di suatu perusahaan, yaitu dari sekian banyak kinerja keuangan belum dapat dipastikan kinerja keuangan mana saja yang dominan dalam mempengaruhi *financial distress*. Selain itu, terdapat perbedaan hasil penelitian dari peneliti satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, merupakan hal yang menarik untuk diteliti kembali dalam menganalisis kondisi *financial distress* perusahaan di Indonesia di masa yang datang.

Berdasarkan fenomena yang yang dijabarkan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “*ANALISIS FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN PERDAGANGAN RITEL YANG TERDAFTAR DI BEI*”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka dirumuskan permasalahan penelitian, sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh kinerja likuiditas yang diwakili *current ratio* terhadap *financial distress* pada perusahaan perdagangan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2017 ?
2. Bagaimana pengaruh kinerja solvabilitas yang diwakili *debt to equity ratio* terhadap *financial distress* pada perusahaan perdagangan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2017 ?
3. Bagaimana pengaruh kinerja *management assets* yang diwakili *total assets turnover* terhadap *financial distress* pada perusahaan perdagangan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2017 ?
4. Bagaimana pengaruh kinerja profitabilitas yang diwakili *return on assets* terhadap *financial distress* pada perusahaan perdagangan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2017 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari perumusan masalah diatas maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana :

1. Pengaruh kinerja likuiditas yang diwakili *current ratio* terhadap *financial distress* pada perusahaan perdagangan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2017.
2. Pengaruh kinerja solvabilitas yang diwakili *debt to equity ratio* terhadap *financial distress* pada perusahaan perdagangan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2017.
3. Pengaruh kinerja *management assets* yang diwakili *total assets turnover* terhadap *financial distress* pada perusahaan perdagangan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2017.

4. Pengaruh kinerja profitabilitas yang diwakili *return on assets* terhadap *financial distress* pada perusahaan perdagangan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2017.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini dapat melengkapi sebagian persyaratan peneliti menjadi sarjana manajemen dalam program studi strata satu manajemen dan peneliti dapat menganalisis kondisi keuangan perusahaan – perusahaan ritel yang terdaftar di BEI sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan ketika peneliti menjadi seorang investor.

2. Bagi Perusahaan

Memberikan informasi tentang bagaimana menganalisa *financial distress* dengan menggunakan alat kinerja keuangan, sehingga perusahaan dapat mengetahui kondisi keuangan perusahaan tersebut secara aktual atau yang sedang terjadi dengan demikian perusahaan tersebut dapat segera mengambil langkah dalam mencegah potensi terjadinya *financial distress*.